

## **ANALISIS KETERLIBATAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN**

**Serafina Puspitasari<sup>1</sup>, Cicilia Varadigma<sup>2</sup>, Jeremy Ardian Limanto<sup>3</sup>, Rohmawati Kusumaningtias<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [serafina.23164@mhs.unesa.ac.id](mailto:serafina.23164@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [cicilia.23178@mhs.unesa.ac.id](mailto:cicilia.23178@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[jeremy.23233@mhs.unesa.ac.id](mailto:jeremy.23233@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id](mailto:rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana pengaruh keterlibatan dewan komisaris dalam kinerja perusahaan pada Industri Pertambangan, yang diukur melalui pengaruh kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja perusahaan diukur menggunakan Earning Per Share. Sampel penelitian terdiri dari 8 perusahaan pertambangan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan periode observasi selama tahun 2023-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, kepemilikan manajerial ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan pertambangan.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Dewan, Kinerja Perusahaan, Dewan Komisaris, Industri Pertambangan.

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia bisnis, Kesuksesan perusahaan tercermin dari sejauh mana tujuan operasional dapat dicapai secara efektif. Kinerja manajemen yang optimal akan berdampak pada peningkatan laba, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan nilai saham perusahaan. Hal ini menjadi indikator bahwa perusahaan berada dalam jalur yang tepat dan dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Bagi sektor pertambangan, yang dikenal dengan tingginya ketergantungan terhadap modal dan risiko operasional, performa keuangan yang solid menjadi faktor penentu utama dalam menarik minat investor. Maka dari itu, manajemen yang profesional, andal, dan berintegritas sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sektor ini dan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Kinerja korporasi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) diterapkan dalam pengelolaan perusahaan. GCG bertujuan menciptakan sistem pengawasan internal dan transparansi informasi yang kuat terhadap tindakan manajerial, sehingga dapat menjaga akuntabilitas serta mengurangi potensi konflik kepentingan. Penerapan tata kelola yang baik menjadi sangat vital, terutama bagi perusahaan di sektor pertambangan, mengingat besarnya skala investasi, kerentanan terhadap isu lingkungan, serta volatilitas harga komoditas global. Dalam hal ini, salah satu pilar utama GCG adalah dewan komisaris, yang memainkan peranan penting sebagai pengawas dan penasihat strategis. Keberadaan mereka sangat krusial dalam konteks pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam struktur korporasi modern. Tanggung jawab fidusia yang diemban dewan komisaris meliputi pengawasan terhadap manajemen dan pemberian arahan strategis yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan kepentingan jangka panjang perusahaan (Pugliese et al., 2009). Dalam industri pertambangan, peran ini menjadi semakin signifikan karena mereka harus memastikan bahwa seluruh proses eksplorasi, produksi, dan distribusi dilakukan secara efisien, bertanggung jawab, serta sesuai dengan peraturan yang berlaku dan harapan publik.

Tingkat keterlibatan dewan komisaris dalam meningkatkan kinerja perusahaan mencerminkan sejauh mana peran mereka dalam menunaikan tanggung jawab sebagai pelaksana prinsip Good Corporate Governance (GCG), khususnya dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengarahan strategis sebagai bagian dari kewajiban fidusia (Wijethilake et

al., 2015). Keterlibatan ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas struktur tata kelola, terutama dalam sektor industri yang memiliki kompleksitas tinggi seperti pertambangan. Sektor pertambangan ditandai dengan risiko lingkungan, regulasi yang ketat, serta kebutuhan investasi besar, sehingga menuntut peran dewan komisaris yang lebih aktif dan strategis dalam menjaga arah perusahaan tetap selaras dengan prinsip keberlanjutan dan kepentingan pemegang saham.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan tolok ukur penting yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional dan finansialnya (Susanto, Eko Edy & Suryani, Zuli., 2024). Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik dari aspek keuangan, operasional, maupun pasar. Dan juga, kinerja perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dan produktivitas perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Seperti, kepemilikan manajerial, struktur modal, dan ukuran perusahaan yang seringkali memengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Secara keseluruhan, kinerja perusahaan adalah aspek fundamental dalam menilai keberhasilan operasional suatu entitas bisnis. Pengukuran dan peningkatan kinerja dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk aspek internal seperti struktur tata kelola dan strategi perusahaan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan regulasi. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan.

### **Good Corporate Governance**

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat prinsip dan mekanisme yang mengatur serta mengendalikan hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, seperti pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya, baik internal maupun eksternal, yang mencakup hak, kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing (FCGI, 2001). Menurut Kusmayadi, Rudiana, dan Badruzaman (2015), GCG juga dapat dipahami sebagai sistem yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan melalui pengelolaan perusahaan yang efektif dan efisien. Implementasi GCG mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang bersih, transparan, dan profesional, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi baru. Tujuan utama penerapan prinsip-prinsip GCG adalah untuk meminimalisir konflik keagenan dan memberikan jaminan perlindungan atas hak-hak pemegang saham maupun investor lainnya. Selain itu, kesadaran akan pentingnya praktik GCG berkontribusi terhadap peningkatan transparansi informasi perusahaan, yang akan diapresiasi oleh para investor karena memberikan kejelasan dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan secara objektif dan menyeluruh.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana pihak manajemen perusahaan, seperti direktur atau manajer, memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola. Dalam konteks teori keagenan (agency theory), kepemilikan manajerial dipandang sebagai salah satu mekanisme internal yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Ketika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka cenderung akan bertindak lebih efisien dan selaras dengan tujuan pemegang saham karena mereka turut menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan saham oleh manajer dapat meningkatkan tanggung jawab dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan strategis, serta memperkuat motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin besar pula dorongan untuk menyajikan informasi yang akurat dan mengelola perusahaan secara optimal karena manajer memiliki insentif langsung terhadap nilai perusahaan.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mencatat bahwa kepemilikan manajerial yang terlalu besar dapat menyebabkan efek entrenchment, di mana manajemen merasa terlalu aman dengan posisinya dan kurang responsif terhadap pengawasan eksternal. Hal ini dapat menurunkan efisiensi dan mengganggu proses tata kelola perusahaan (Morck, Shleifer, & Vishny, 1988). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan publik yang menghadapi masalah keagenan secara lebih kompleks.

### **Dewan Komisaris**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris merupakan salah satu organ penting dalam struktur perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi pengawasan secara umum maupun khusus terhadap jalannya perusahaan, sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar, serta memberikan nasihat kepada direksi dalam rangka memastikan pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik. Peran strategis Dewan Komisaris sangat krusial, khususnya dalam implementasi prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG). Menurut Egon Zehnder International yang dikutip dalam Forum for Corporate Governance in Indonesia (2007), Dewan Komisaris merupakan elemen inti dalam tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk menjamin bahwa strategi perusahaan dijalankan secara efektif, memastikan manajemen menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab, serta menegakkan prinsip akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan. Dewan Komisaris tidak hanya menjalankan peran pengawasan, tetapi juga bertindak sebagai pemberi arahan dan panduan bagi pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Dewan Komisaris dipandang sebagai pilar utama yang menopang ketahanan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan (Egon Zehnder International dalam Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2007).

### **PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan**

Kepemilikan manajerial dalam perusahaan berperan sebagai salah satu mekanisme penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Berdasarkan teori agensi, hubungan antara agen dan prinsipal kerap kali menimbulkan masalah asimetri informasi, yang pada akhirnya memunculkan biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa salah satu strategi efektif untuk menekan konflik tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer. Ketika manajer memiliki bagian kepemilikan dalam perusahaan, mereka akan cenderung menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kepentingan pemegang saham, sehingga lebih termotivasi untuk mengelola perusahaan secara optimal.

Dalam posisi sebagai pemilik sekaligus pengelola, manajer memiliki insentif yang lebih kuat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, manajer yang tidak memiliki kepemilikan saham cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dalam menjalankan tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijethilake et al. (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang menegaskan bahwa peran manajer sebagai pemilik sangat krusial dalam menciptakan nilai perusahaan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Kepemilikan manajerial memiliki positif pada kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan**

Teori agensi mengemukakan bahwa individu secara alami terdorong untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976), yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketimpangan informasi antara prinsipal dan agen. Agen, yang terlibat langsung dalam operasional perusahaan, umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan prinsipal. Dalam kerangka teori agensi, rapat dewan komisaris berfungsi sebagai sarana pengawasan yang dapat meminimalisir asimetri informasi tersebut. Vafeas (1999) mengungkapkan bahwa meningkatnya frekuensi rapat dewan komisaris dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan tujuan pemegang saham, sebagai bentuk aktivitas yang mendukung penciptaan nilai perusahaan dan peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Selaras dengan itu, Bhatt dan Bhattacharya (2015) berargumen bahwa intensitas rapat dewan yang tinggi memperkuat efektivitas pengawasan, sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Rapat yang dilaksanakan secara rutin memungkinkan dewan komisaris untuk lebih memahami dinamika internal perusahaan, memperkuat pengawasan, serta memperlancar komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan. Dengan frekuensi pertemuan yang lebih tinggi, dewan komisaris dapat berperan lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan strategis oleh dewan direksi. Penelitian Wijethilake et al. (2015) mendukung hal ini dengan menemukan adanya pengaruh positif antara intensitas rapat dewan komisaris dan kinerja perusahaan, karena pertemuan tersebut dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif pada kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Independensi Dewan Komisaris pada Kinerja Perusahaan Pertambangan**

Dalam perspektif teori agensi, komisaris independen memegang peranan penting sebagai pengawas yang lebih efektif dibandingkan dengan komisaris internal atau yang berasal dari dalam perusahaan (Fama dan Jensen, 1993). Komisaris independen memiliki tanggung jawab pengawasan yang lebih besar karena posisi mereka yang tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan, sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak objektif dan tidak memihak. Ramdani dan van Witteloostuijin (2010) menyatakan bahwa anggota dewan komisaris non-eksekutif dapat memberikan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen eksekutif. Peran komisaris independen sangat krusial dalam meredam potensi konflik antara pemegang saham dan manajer, karena mereka bertindak sebagai pengambil keputusan yang kredibel, netral, dan tidak memiliki keterikatan kepentingan. Keberadaan komisaris independen mampu menjaga hak-hak seluruh pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas, dari keputusan manajerial yang bias atau merugikan. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menghalau tindakan eksploitatif dari pihak direksi atau pemegang saham pengendali. Kato dan Long (2006) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen dapat mendorong terjadinya pergantian manajer (managerial turnover) yang mencerminkan peningkatan efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Independensi dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pertambangan

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris pada Kinerja Perusahaan Pertambangan**

Dalam kerangka teori agensi, semakin besar jumlah anggota dalam dewan komisaris dianggap dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, karena keberadaan lebih banyak pihak yang terlibat dalam pengawasan akan memperkuat

kewaspadaan terhadap potensi munculnya masalah keagenan (Bhatt dan Bhattacharya, 2015). Dewan komisaris berperan penting dalam menurunkan biaya keagenan yang timbul dari relasi antara pemegang saham dan pihak manajemen, melalui fungsi kontrol terhadap pelaksanaan tugas-tugas manajerial. Seiring bertambahnya jumlah anggota, kapasitas dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya juga akan meningkat, karena setiap anggota dapat menyumbangkan pandangan dan keahlian yang beragam, yang secara kolektif memperkuat pengambilan keputusan strategis. Menurut Sembiring (2005), ukuran dewan komisaris yang lebih besar berpotensi menciptakan pengawasan yang lebih kuat dan menyeluruh terhadap kinerja manajemen. Hal ini memungkinkan direksi untuk memperoleh lebih banyak masukan, saran, dan alternatif solusi dalam pengelolaan perusahaan. Temuan empiris dari Fauzi dan Locke (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4: Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pertambangan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian terhadap keberhasilan operasional suatu perusahaan seringkali mengacu pada seberapa besar nilai yang dapat diberikan kepada pemegang saham. Dalam konteks ini, salah satu ukuran yang umum digunakan adalah seberapa besar laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor. Ukuran ini dikenal dengan istilah *earning per share* (EPS). EPS mencerminkan nilai keuntungan bersih yang berhasil dihasilkan perusahaan terhadap kepemilikan saham yang beredar di pasar. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula potensi imbal hasil yang bisa dinikmati pemegang saham. Oleh karena itu, EPS sering dijadikan sebagai tolak ukur utama untuk mengamati performa perusahaan dari sisi keuntungan finansial yang mampu diberikan kepada para investornya.

Dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Salah satu cara untuk menilai kinerja tersebut adalah dengan menggunakan indikator EPS, yaitu jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Penggunaan EPS dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya sebagai indikator umum yang banyak digunakan dalam analisis kinerja keuangan perusahaan.

Sejumlah faktor yang diasumsikan memengaruhi kinerja perusahaan dianalisis sebagai variabel independen. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek kepemilikan saham oleh manajerial (SHARE), frekuensi rapat dewan komisaris (BMF), tingkat independensi dewan (IND), serta ukuran dewan komisaris (BSIZE). Kepemilikan saham oleh manajerial mencerminkan sejauh mana manajemen memiliki kepentingan langsung terhadap hasil perusahaan, yang dapat mendorong penyelarasan antara kepentingan manajer dan pemegang saham. SHARE diidentifikasi berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total saham perusahaan (Carline et al., 2009). Sementara itu, banyaknya rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris dalam satu tahun menunjukkan seberapa aktif mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan. Komposisi dewan yang terdiri dari anggota independen juga menjadi indikator penting dalam mencerminkan kualitas pengawasan yang tidak bias. Terakhir, ukuran dewan komisaris menunjukkan seberapa besar badan pengawas tersebut, yang bisa berdampak pada efektivitas koordinasi dan pengambilan keputusan dalam mengawasi manajemen.

Untuk memastikan hasil analisis lebih akurat, penelitian ini juga mempertimbangkan sejumlah variabel kontrol yang diyakini turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Beberapa di antaranya meliputi ukuran perusahaan (SIZE), *current ratio* (CR), dan lamanya perusahaan beroperasi (AGE). Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan total pendapatan tahunan yang

kemudian dinormalisasi dalam bentuk logaritma agar data lebih stabil. Tingkat current ratio diukur melalui perbandingan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Terakhir, usia perusahaan dihitung berdasarkan lamanya entitas tersebut berdiri hingga tahun penelitian, dengan pengukuran dalam bentuk logaritma natural untuk menjaga konsistensi skala data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari 63 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023-2024, peneliti menggunakan teknik purposive sampling terbatas dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kelengkapan data pada perusahaan-perusahaan tertentu yang dinilai representatif. Dari total populasi tersebut, dipilih 8 perusahaan yang memenuhi kriteria dan memiliki data yang dapat diakses, dianalisis, serta digunakan secara konsisten dalam periode observasi dua tahun. Dengan demikian, total observasi dalam penelitian ini sejumlah 16 observasi. Pemilihan sampel secara terbatas dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis dan ketelitian pengolahan data, tanpa mengurangi representativitas sektor industri yang diteliti. Hasil statistik deskriptif akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	8	5	1525	529,19	499,038
SHARE	8	0	0	0,00	0,006
BMF	8	2	10	5,38	2,446
IND	8	11	42	19,63	11,649
BSIZE	8	4	25	12,25	6,159
SIZE	8	58	65	61,97	2,001
CR	8	2	9	5,19	2,721
AGE	8	33	111	82,00	28,304
Valid N (listwise)	8				

*Sumber: Data Sekunder, 2024*

### Deskripsi Variabel

Berdasarkan data pada tabel tersebut, variabel earning per share (EPS) sebagai variabel dependen memiliki nilai standar deviasi sebesar 499,038 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 529,19. Nilai EPS yang positif ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan pertambangan dalam sampel penelitian mampu mencatatkan keuntungan, dengan rata-rata laba sebesar Rp529,19 per lembar saham.

Variabel kepemilikan manajerial (SHARE) memiliki standar deviasi sebesar 0,006 dan nilai rata-rata sebesar 0,00. Hal ini mencerminkan bahwa hampir seluruh perusahaan dalam sampel tidak memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajemen, sehingga potensi penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham melalui mekanisme kepemilikan sangat minim.

Frekuensi rapat dewan komisaris (BMF) memiliki standar deviasi sebesar 2,446 dan rata-rata sebesar 5,38. Artinya, rata-rata perusahaan dalam sampel mengadakan rapat dewan komisaris sebanyak 5 hingga 6 kali dalam setahun, mencerminkan tingkat aktivitas pengawasan yang tergolong cukup rutin.

Variabel independen dewan komisaris (IND) memiliki standar deviasi sebesar 11,694 dan nilai rata-rata sebesar 19,63. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki sekitar 19 hingga 20 anggota dewan komisaris yang bersifat independen, dengan penyebaran data yang cukup besar, yang mengindikasikan adanya variasi struktur dewan antar perusahaan dalam sektor ini.

Ukuran dewan komisaris (BSIZE) memiliki standar deviasi sebesar 6,159 dan nilai rata-rata sebesar 12,25, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki dewan komisaris beranggotakan sekitar 12 orang.

Untuk ukuran perusahaan (SIZE), standar deviasinya sebesar 2,001 dengan rata-rata tercatat sebesar 61,97. Angka ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan dalam sampel cenderung merupakan entitas dengan skala yang besar.

Sementara itu, nilai current ratio (CR) memiliki standar deviasi sebesar 2,721 dan rata-rata sebesar 5,19. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mereka.

Terakhir, variabel usia perusahaan (AGE) menunjukkan standar deviasi sebesar 28,304 dengan rata-rata sebesar 82,00 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sektor pertambangan telah beroperasi dalam jangka waktu yang panjang, yang berpotensi mencerminkan stabilitas dan akumulasi pengalaman bisnis yang signifikan.

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std.Deviation	439,2859417
Most Extreme Differences	Absolute	0,259
	Positive	0,259
	Negative	-0,189
Test Statistic		0,259
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,123

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan uji data diatas, didapatkan nilai sig. sebesar 0,123, yang mana angka tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan, bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
SHARE	0,900	1,111
BMF	0,976	1,024
IND	0,487	2,052
BSIZE	0,474	2,110

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai Tolerance dibawah 0,10, dan nilai VIF dibawah 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinearitas pada model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini.

Tabel 4. Uji Glejser

	Sig.
SHARE	0,854
BMF	0,367
IND	0,657
CR	0,898
AGE	0,607
SIZE	0,680

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa hasil signifikansi dari masing - masing variabel memiliki nilai diatas 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tabel 5. Uji Hipotesis

	t	Sig. (2-tailed)
SHARE	1,016	0,343
BMF	4,765	0,002
IND	6,216	<0,001
BSIZE	5,626	<0,001
SIZE	87,577	<0,001
CR	5,390	0,001
AGE	8,194	<0,001

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis pertama, diperoleh bahwa variabel kepemilikan manajerial (SHARE) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,343 yang melebihi ambang batas 0,05, serta nilai koefisien beta sebesar 1,016. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Wijethilake et al. (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, hasil ini sejalan dengan studi Widyatama (2015) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial dalam sampel penelitian ini relatif kecil, di mana manajer yang bersangkutan lebih berperan sebagai tenaga profesional yang dipilih berdasarkan kapabilitas dan keahliannya dalam menjalankan operasional perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan saham bukan menjadi motivasi utama mereka, melainkan fokus mereka lebih diarahkan pada pencapaian kinerja yang optimal sesuai dengan peran profesionalnya dalam struktur perusahaan.

Pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris (BMF) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05, serta nilai koefisien beta sebesar 4,765, yang menunjukkan arah hubungan positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka semakin besar pula kontribusinya dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijethilake (2015), yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris memiliki peran penting dalam mendukung kinerja korporasi. Salah satu alasan yang memperkuat hasil tersebut adalah bahwa rapat yang diselenggarakan secara intensif dapat mempercepat arus dan pemerataan informasi di antara para pemangku kepentingan, termasuk manajemen dan pemegang saham, sehingga meminimalisasi asimetri informasi. Selain itu, pertemuan yang rutin juga memungkinkan dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan dan pemberian arahan secara lebih optimal, terutama dalam menyelaraskan tujuan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, hasil-hasil rapat tersebut dapat memberikan panduan strategis serta saran yang konstruktif bagi manajemen dalam upayanya meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga, diperoleh bahwa variabel independensi dewan komisaris (IND) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang sangat kecil, yaitu <0,001, yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05, serta nilai koefisien beta sebesar 6,216 yang menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi dalam susunan dewan komisaris, maka semakin besar kontribusinya dalam mendorong kinerja perusahaan ke arah yang lebih baik. Keterlibatan

komisaris independen yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan pihak internal perusahaan memungkinkan mereka menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif dan tidak memihak. Oleh karena itu, keberadaan mereka sangat penting dalam memastikan pengambilan keputusan yang lebih rasional, transparan, dan akuntabel. Hasil ini juga mencerminkan bahwa komisaris independen mampu menjalankan perannya secara efektif dalam mengawasi manajemen, memberikan masukan yang konstruktif, serta menjembatani kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pengujian terhadap hipotesis keempat mengungkapkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BSIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi yang sangat rendah, yaitu  $<0,001$ , serta koefisien beta sebesar 5,626 yang menunjukkan kekuatan pengaruh yang cukup besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota dalam dewan komisaris, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja perusahaan, yang tercermin melalui perolehan laba per saham (EPS). Ukuran dewan yang lebih besar diyakini memberikan kapasitas pengawasan yang lebih kuat serta memperluas cakupan perspektif dan keahlian dalam pengambilan keputusan strategis. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan temuan sebelumnya dari Ghazali (2010) serta Sukandar dan Rahardja (2014), yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja perusahaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik perusahaan, sektor industri, maupun tata kelola perusahaan yang berbeda dalam konteks penelitian tersebut.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen bukanlah faktor utama dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat kepemilikan dan dominasi manajer profesional dalam pengelolaan perusahaan. Sebaliknya, frekuensi rapat dewan komisaris terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, mengindikasikan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu, semakin efektif pula pengawasan dan diskusi strategis yang dilakukan, yang berdampak pada peningkatan laba per saham. Selain itu, independensi dewan komisaris juga memberikan kontribusi positif yang signifikan, di mana proporsi komisaris independen yang lebih tinggi memungkinkan pengawasan yang lebih objektif, pengambilan keputusan yang rasional, serta perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham, sehingga mendukung peningkatan kinerja. Ukuran dewan komisaris pun menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, menandakan bahwa dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih efektif dan membawa beragam keahlian dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, current ratio, dan usia perusahaan juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja. Secara umum, temuan ini menekankan pentingnya penerapan Good Corporate Governance (GCG), khususnya melalui peran aktif dan efektif dewan komisaris, dalam meningkatkan kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia, meskipun kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh dalam konteks penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhatt, R. R., & Bhattacharya, S. (2015). Do Board Characteristics Impact Firm Performance? An Agency and Resource Dependency Theory Perspective. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 11, 274-287.
- Carline, N. F., Linn, S., & Yadav, P. K. (2009). Operating performance changes associated with corporate mergers and the role of corporate governance. *Journal of Banking & Finance*, 2009,

vol. 33, issue 10, 1829-1841.

- Eko Edy Susanto, & Zuli Suryani. (2024). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(9), 2413–2426.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, 301-25.
- Fauzi, F., & Locke, S. (2012). Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: A Study of New Zealand Listed-Firm. *Asian Academy of Management* Vol. 8 No. 2, 43-67.
- Finkelstein, S., & D'Aveni, R. A. (1994). CEO Duality as a Double-Edged Sword: How Boards of Directors Balance Entrenchment Avoidance and Unity of Command. *Academy of Management Journal*, Vol. 37 No. 5, 1079-1108.
- Ghazali, N. A. (2010). Ownership Structure, Corporate Governance, and Corporate Performance in Malaysia. *International Journal of Commerce and Management*, 109-119.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, 305-360.
- Kato, T., & Long, C. X. (2006). CEO Turnover, Firm Performance, and Corporate Governance in Chinese Listed Firms.
- Morck, R., & Shleifer, A. V. (1988). Management ownership and market valuation: An empirical analysis. *Journal of Financial Economics* Volume 20, January–March 1988, 293-315.
- Muntahanah, S., & Murdijaningsih, T. (2020). PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA. *Jurnal Proaksi*.
- Pugliese, A., Bezemer, P., Zattoni, A., Huse, M., van den Bosch, F., & Volberda, H. (2009). Boards of directors contribution to strategy: a literature review and research agenda. *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 17 No. 3, 292-306.
- Ramdani, D., & Witteloostuijn, A. V. (2010). The impact of board independence and CEO duality on firm performance: a quantile regression analysis for Indonesia, Malaysia, South Korea, and Thailand. *British Journal of Management*, Vol. 21 No. 3, 607-627.
- Sembiring, E. R. (2009). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 69-85.
- Shleifer, M. R., & W, R. V. (1988). Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*, 293-315.
- Sukandar, P. P. (2014). PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 0, 689-695.
- Susmanto, A., Daryanto, A., & Sasongko, H. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. STUDI KASUS PADA BUMN PERSERO TERBUKA TAHUN 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*.
- Vafeas, N. (1999). Board Meeting Frequency and Firm Performance, 53.
- Widyatama, B. D., & Adi Wibowo, A. S. (2015). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 370-380.
- Wijethilake, C., Ekanayake, A., & Perera, S. (2015). Board involvement in corporate performance: evidence from a developing country. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 250-268.